# KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU MATA PELAJARAN DALAM MEMBIMBING SISWA YANG BOLOS SEKOLAH DI SMP N 1 GUNUNG TULEH PASAMAN BARAT (STUDI KASUS PADA SMP N 1 GUNUNG TULEH PASAMAN BARAT)

**Rika Septiana[1], Budi Santosa[2], Hidayani Syam[3,] Dodi Pasila Putra[4]**

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : septianarika037@gmail.com[1], budisantosa@uinbukittinggi.ac.id[2], hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id[3], dodipasilaputra@uinbukittinggi.ac.id[4]

## ABSTRAK

Kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran merupakan elemen kunci dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa, khususnya fenomena membolos sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kolaborasi, upaya yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam membimbing siswa yang bolos di SMPN 1 Gunung Tuleh, Pasaman Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan kunci dan pendukung. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi diwujudkan melalui pertukaran informasi, diskusi kasus, penyusunan program bersama, dan pendekatan terpadu yang melibatkan orang tua. Pola komunikasi dilakukan secara formal maupun informal, di mana guru BK berperan dalam pemberian bimbingan intensif dan guru mata pelajaran berfokus pada pengawasan di kelas. Faktor pendukung utama kolaborasi adalah kesamaan latar belakang budaya seperti bahasa dan tempat tinggal, sedangkan hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu akibat kepadatan jadwal mengajar masing-masing guru.

**Kata Kunci :** *Kolaborasi, Guru Bimbingan Konseling dan Guru Mata Pelajaran, Siswa yang Bolos.*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar, berinteraksi, dan bersosialisasi. Sebagai lingkungan pembentukan karakter, sekolah menerapkan aturan tata tertib yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin (Sadullah, 2014). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia (Peraturan Pemerintah RI, 2016). Namun, dalam realitasnya, sekolah seringkali menghadapi tantangan perilaku indisipliner, salah satunya adalah fenomena membolos sekolah.

Perilaku membolos didefinisikan sebagai tindakan meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin dari pihak sekolah (Singgih & Singgih, 2004). Fenomena ini dianggap sebagai masalah serius karena mencerminkan kurangnya tanggung jawab dan disiplin pada diri siswa. Dalam perspektif Islam, perilaku membolos dapat dikategorikan sebagai tindakan tercela karena mengandung unsur pengkhianatan terhadap amanat yang dipercayakan kepada siswa, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Anfal ayat 27. Siswa yang membolos pada hakikatnya gagal menjalankan amanah untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.

Masa remaja yang merupakan masa transisi dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis turut memengaruhi munculnya perilaku ini (Suhesti, 2012). Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, siswa cenderung membolos pada jam pelajaran pertama karena terlambat, atau pada mata pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Selain itu, faktor kejenuhan pada jam terakhir dan ajakan teman sebaya seringkali membuat siswa memilih untuk meninggalkan sekolah sebelum waktunya dengan cara memanjat pagar.

Penanganan masalah ini memerlukan kerja sama yang solid di lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam memberikan nasehat dan layanan informasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada sinergi dengan guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, tanpa kolaborasi yang baik, pemantauan terhadap ketidakhadiran siswa tidak akan berjalan maksimal (Guru BK SMPN 1 Gunung Tuleh, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana bentuk kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam membimbing siswa yang bolos sekolah di SMPN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau kasus secara mendalam dengan mengandalkan data lapangan sebagai sumber utama (Kholid, 2015). Fokus utama penelitian ini adalah menggali makna dan deskripsi mengenai fenomena sosial secara alami dan holistik dengan menyajikannya secara naratif (Yusuf, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana dinamika kolaborasi antara

guru bimbingan dan konseling (BK) serta guru mata pelajaran dalam membimbing siswa yang membolos di SMPN 1 Gunung Tuleh, Pasaman Barat.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu kesatuan sistem, baik berupa program, kegiatan, maupun sekelompok individu pada kondisi tertentu guna mempelajari latar belakang dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap perilaku siswa bolos serta pola kerja sama antar pendidik di lokasi penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati secara faktual dan akurat.

Penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman data daripada jumlah sampel. Informan penelitian ditentukan secara bertujuan (*purposive*), yang terdiri dari informan kunci yakni guru BK, serta informan pendukung yang meliputi siswa yang sering membolos, guru mata pelajaran (Matematika dan Bahasa Inggris), wali kelas, serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di sekolah, wawancara mendalam dengan para informan, dan dokumentasi terkait catatan kehadiran siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk menjawab permasalahan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Permasalahan Siswa Yang Bolos

Berdasarkan hasil asesmen melalui berbagai instrumen valid seperti AUM Umum, AUM PTSDL, *Locus of Control*, *Self-Esteem*, dan ITP, ditemukan bahwa perilaku membolos siswa di SMPN 1 Gunung Tuleh merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Temuan AUM Umum menunjukkan masalah utama terletak pada bidang belajar, pribadi, dan sosial. Rendahnya motivasi, kesulitan memahami materi pelajaran tertentu, serta pengaruh teman sebaya menjadi faktor pemicu yang signifikan. Selain itu, data AUM PTSDL mengonfirmasi bahwa siswa mengalami hambatan teknis dalam pembelajaran, terutama saat berhadapan dengan materi yang mengandung rumus, tabel, atau grafik, yang diperparah dengan kejenuhan terhadap metode mengajar yang dianggap membosankan.

Analisis *Locus of Control* mengungkap bahwa sebagian besar siswa memiliki orientasi eksternal yang kuat, di mana mereka meyakini bahwa kegagalan akademik dipengaruhi oleh faktor luar seperti nasib atau lingkungan, sehingga motivasi berprestasi mereka cenderung rendah. Hal ini berkorelasi dengan tingkat *Self-Esteem* siswa yang berada pada kategori rendah hingga sangat rendah, mencerminkan keraguan terhadap kemampuan diri dan rasa tidak puas terhadap pencapaian pribadi (Data Primer, 2025). Meskipun secara tingkat perkembangan (ITP) siswa berada pada tingkatan seksama, kelemahan dalam kontrol diri dan kurangnya dukungan pengawasan efektif dari keluarga menyebabkan mereka gagal mempertahankan konsistensi kehadiran di sekolah.

### Bentuk Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran

Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMPN 1 Gunung Tuleh dalam membimbing siswa yang membolos dilaksanakan melalui beberapa bentuk kerja sama strategis:

1. Pertukaran Informasi dan Diskusi Kasus: Guru mata pelajaran berperan sebagai informan awal yang mendeteksi ketidakhadiran siswa melalui buku absensi. Informasi ini kemudian disampaikan kepada guru BK untuk dianalisis lebih lanjut guna mengidentifikasi penyebab utama perilaku bolos, seperti masalah keluarga atau rendahnya motivasi (Lestari, 2020).
2. Alih Tangan Kasus (*Referral*): Kerjasama ini sering diwujudkan dalam proses alih tangan kasus, di mana guru mata pelajaran menyerahkan penanganan siswa kepada guru BK ketika permasalahan perilaku di kelas dianggap memerlukan layanan konseling yang lebih mendalam dan spesifik (Wawancara Guru Mata Pelajaran, 2026).
3. Penyusunan Program Terpadu: Penanganan dilakukan secara komprehensif melalui konseling individual oleh guru BK dan pembinaan perilaku di kelas oleh guru mata pelajaran. Koordinasi ini memastikan bahwa intervensi tidak hanya berfokus pada sanksi, tetapi juga pada motivasi akademik dan pemulihan emosional siswa (Ramdani dkk., 2020).
4. Komunikasi Formal dan Informal: Pola komunikasi dilakukan secara fleksibel melalui percakapan langsung di ruang guru (informal) maupun rapat koordinasi resmi dan laporan berkala (formal) untuk mengevaluasi perkembangan siswa secara berkelanjutan.

**Strategi Intervensi dan Peran Pendidik**

Strategi intervensi yang diterapkan melibatkan sinergi antara pendekatan konseling dan tindakan disipliner yang mendidik. Guru BK menerapkan layanan konseling individu berdasarkan data dari Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan dokumen absensi, sementara guru mata pelajaran memberikan dukungan melalui bimbingan akademik untuk mengejar ketertinggalan materi. Guru Bahasa Inggris dan Matematika di SMPN 1 Gunung Tuleh menunjukkan peran penting sebagai motivator yang memberikan perhatian khusus dan metode pembelajaran yang menarik agar siswa merasa nyaman kembali ke kelas (Wawancara Siswa, 2025).

Intervensi ini juga melibatkan kontrak sanksi yang mendidik, seperti pemberian hafalan ayat Al-Qur'an bagi siswa yang baru pertama kali melanggar, guna memberikan efek jera tanpa mengesampingkan aspek pembinaan karakter. Koordinasi jadwal layanan bimbingan juga dilakukan dengan sangat hati-hati; guru BK meminta izin kepada guru mata pelajaran agar layanan dilaksanakan pada waktu yang tepat sehingga siswa tidak tertinggal materi pelajaran inti di kelas.

**Dukungan Sekolah dan Hambatan Kolaborasi**

Dukungan sistemik dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan kolaborasi ini. Kepala sekolah menyediakan kebijakan, fasilitas ruang BK yang memadai, serta aturan tata tertib sebagai pedoman pembinaan (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Wali kelas berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, sementara orang tua berkontribusi melalui pengawasan intensif di rumah dan pemberian motivasi serta penghargaan atas perubahan positif anak (Wawancara Orang Tua, 2025).

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan utama berupa keterbatasan waktu koordinasi. Padatnya jadwal mengajar membuat interaksi langsung antara guru BK dan guru mata pelajaran seringkali terhambat atau terburu-buru (Wawancara Guru BK, 2026). Selain itu, fenomena jam pelajaran kosong saat guru berhalangan hadir masih sering dimanfaatkan siswa untuk meninggalkan lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah terus berupaya

mengoptimalkan komunikasi terbuka dan diskusi solusi bersama antara wali kelas, orang tua, dan unsur pimpinan sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat dapat diambil kesimpulan mengenai kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam membimbing siswa yang bolos sekolah yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu:

1. Gambaran permasalahan siswa yang bolos sekolah

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan instrumen yang meliputi AUM Umum, AUM PTSDL, Locus of Control, Self Esteem, dan ITP, dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah menunjukkan adanya permasalahan pada psikologis dan perilaku. Hasil AUM Umum dan AUM PTSDL mengindikasikan adanya kesulitan dalam pengendalian diri, motivasi belajar, dan manajemen emosi. Temuan dari Locus of Control menunjukkan sebagian siswa memiliki kecenderungan untuk menyalahkan faktor eksternal atas ketidakhadiran mereka, sehingga kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Sementara itu, hasil Self Esteem menunjukkan adanya rendahnya rasa percaya diri atau perasaan kurang kompeten yang memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Analisis ITP (Inventori Tingkah Laku Pelajar) juga memperlihatkan perilaku bolos sebagai salah satu manifestasi masalah perilaku yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan lebih lanjut.

2. Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Membimbing Siswa Yang Bolos Sekolah

Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran berjalan dengan baik dan efektif dalam membimbing siswa yang bolos sekolah. Bentuk kerja sama meliputi pertukaran informasi, koordinasi intensif, diskusi kasus, penyusunan program bersama, serta pemberian layanan konseling yang memperhatikan kondisi akademik dan psikologis siswa. Guru BK berperan sebagai koordinator layanan, sementara guru mata pelajaran dan wali kelas berperan dalam pemantauan kehadiran, memberikan izin siswa untuk mengikuti layanan, dan mendukung pembinaan perilaku di kelas. Keterlibatan kepala sekolah dan orang tua memperkuat kolaborasi sehingga penanganan siswa yang bolos dapat dilakukan secara menyeluruh dan berdampak positif terhadap kedisiplinan serta kehadiran siswa di sekolah.

3. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Membimbing Siswa yang Bolos Sekolah

Guru mata pelajaran memiliki peran penting dalam membimbing siswa yang bolos sekolah, terutama dalam aspek akademik dan kedisiplinan. Guru mata pelajaran berperan dalam mengidentifikasi siswa yang sering tidak hadir melalui absensi kelas serta mengamati perubahan perilaku dan prestasi belajar siswa.Selain itu, guru mata pelajaran memberikan teguran, motivasi, dan dorongan kepada siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran melalui tugas tambahan atau bimbingan belajar sederhana. Peran guru mata pelajaran dalam memberikan suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak menekan turut membantu siswa merasa lebih nyaman untuk kembali hadir di sekolah.

4. Peran Guru BK dalam Membimbing Siswa yang Bolos Sekolah

Guru BK memegang peran sentral dalam penanganan siswa yang bolos sekolah. Guru BK melakukan asesmen terhadap permasalahan siswa melalui berbagai instrumen psikologis dan perilaku untuk mengetahui penyebab utama ketidakhadiran siswa. Guru BK memberikan layanan konseling individual dan kelompok yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar, pengembangan tanggung jawab, penguatan kepercayaan diri, serta pengelolaan emosi siswa. Selain itu, guru BK berperan sebagai mediator antara siswa, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Melalui pendekatan yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan, guru BK membantu siswa memahami dampak negatif bolos sekolah serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

5. Strategi Kolaborasi dalam Intervensi Siswa yang Bolos Sekolah

Strategi kolaborasi yang diterapkan dalam intervensi siswa yang bolos sekolah meliputi identifikasi dini siswa bermasalah, diskusi kasus secara bersama, penyusunan rencana intervensi terpadu, serta pemantauan dan evaluasi perkembangan siswa. Guru BK dan guru mata pelajaran bekerja sama dalam menentukan langkah-langkah penanganan yang sesuai dengan kondisi siswa, baik melalui layanan konseling, pembinaan akademik, maupun pemberian penguatan disiplin. Strategi ini memungkinkan penanganan yang lebih komprehensif karena memperhatikan aspek akademik, psikologis, dan sosial siswa secara seimbang.

6. Dukungan Sekolah terhadap Kolaborasi antara Guru BK dan Guru Mata Pelajaran

Sekolah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam membimbing siswa yang bolos sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang mendorong kerja sama antar guru, pemberian kewenangan kepada guru BK untuk melaksanakan layanan konseling, serta keterlibatan wali kelas dan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang BK dan waktu khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dukungan ini membantu terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan kolaborasi dalam menangani permasalahan siswa.

7. Hambatan Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Membimbing Siswa yang Bolos

Meskipun kolaborasi telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu guru karena padatnya jadwal mengajar, kurangnya komunikasi yang terstruktur, serta perbedaan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing guru. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa untuk berubah dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam penanganan siswa yang bolos. Hambatanhambatan ini perlu mendapatkan perhatian agar kolaborasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Kholid, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah.

Lestari, *Bentuk Kolaborasi Guru Mata Pelajaran dengan Guru BK dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), hal. 11.

Penyebaran Instrumentasi Non Tes AUM Umum, AUM PTSDL, Locus Of Control, Self Esteem dan ITP pada Siswa yang Bolos Pada Kamis 7 Agustus 2025.

Peraturan Pemerintah RI. (2016). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.

Ramdani, R. dkk, "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah", *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 3 (1), (2020), hal. 17.

Sadullah, U. (2014). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Singgih, G., & Singgih, N. Y. (2004). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Suhesti, E. E. (2012). *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Wawancara Guru BK di SMP Negeri 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, dilakukan pada 06 Februari 2025.

Wawancara Peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (H) di SMPN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, Pada Senin 05 Januari 2026.

Wawancara Peneliti dengan Guru Mata Pelajaran (IJA) di SMPN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, Pada Senin 05 Januari 2026.

Wawancara Peneliti dengan Siswa (AR) di SMPN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, Pada Rabu 13 Agustus 2025.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.